

# Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Mengelola Sampah Pada Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Pondok di Kabupaten Sleman Yogyakarta

(<sup>1</sup>)<sup>\*</sup>Kanza Gatand Viesyszico, (<sup>2</sup>)Arundati Shinta, (<sup>3</sup>)Amin Al Adib

(<sup>1</sup>) (<sup>2</sup>) (<sup>3</sup>) Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

\*Email: Gatandk@gmail.com

## ABSTRACT

The aim of this study is to examine the relationship between attitudes and behaviors toward environmentally friendly waste management among university students. The research involved 100 students (57 males and 43 females) residing in Sleman, Yogyakarta. The uniqueness of this study lies in the characteristics of the sample, who possess adequate knowledge of environmental issues, are at least in their fifth semester, have a habit of cooking instead of buying food, and have lived in boarding houses for a minimum of three months. Most previous studies have only focused generally on university students. The characteristics of this sample reveal the core of the problem: these students, in theory, should exhibit greater environmental concern regarding their waste, as they are supported by relevant knowledge, regularly produce both organic and inorganic waste, and have had sufficient time to adapt to or resist the neglectful waste habits of peers in the same boarding environment. In reality, however, the respondents showed little concern for the waste they produced themselves. The findings support this issue, with the correlation test yielding  $r = 0.016$  and  $p > 0.05$ , indicating no significant relationship between attitude and behavior. This suggests that students still struggle to apply their environmental knowledge in daily life. Furthermore, the study found no difference in environmentally responsible waste behavior between male and female students, indicating that eco-feminism does not apply in this context. Students often neglect their waste responsibilities due to being preoccupied with academic assignments. In other words, managing or especially processing waste in an environmentally friendly manner is still perceived negatively—as something that consumes time and money.

**Keywords:** Behavior, attitude, university students, waste.

## PENDAHULUAN

Sampah yang dikelola secara tidak ramah lingkungan dan dalam jumlah yang luar biasa banyak, akan menimbulkan permasalahan. Di Indonesia dan kota-kota besar lainnya di dunia, pengelolaan sampah tersebut telah menjadi isu besar dalam upaya untuk menjalankan pembangunan yang berkelanjutan. Pasalnya, semua makhluk hidup setiap harinya pasti akan menghasilkan sampah, namun tidak semua makhluk hidup dan bahkan tidak semua manusia mau serta mampu mengelola sampahnya secara ramah lingkungan. Menurut SIPSN (2022), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa jumlah sampah di Indonesia adalah 36 juta ton/tahun, pengurangan sampah 5,3 juta ton/tahun, penanganan sampah 17 juta ton/tahun, sampah terkelola 23 juta ton/tahun dan sampah tidak terkelola 13 juta ton/tahun. Selanjutnya juga dilaporkan bahwa provinsi-provinsi di Jawa banyak memproduksi sampah. Propinsi itu adalah DKI Jakarta (3,1 juta ton/tahun), Jawa Barat (1,1 juta ton/tahun), DIY (700 ribu ton/tahun) dan Jawa Timur 1,6 juta ton/tahun). Sampah dalam hal ini adalah barang atau benda yang dibuang karena sudah tidak terpakai lagi. Benda-benda tersebut bercampur antara benda organik dan anorganik, sehingga benda-benda itu menimbulkan aroma busuk. Bila benda-benda tersebut terpisah berdasarkan jenisnya maka disebut komoditas. Komoditas tersebut selanjutnya bisa diolah kembali oleh berbagai industri.

Provinsi DIY setiap tahunnya memproduksi sampah sebesar 772.705 ton/tahun. Sampah-sampah tersebut terbagi menjadi sampah makanan (56,13%), dan sampah plastik (23,84%).

Produksi sampah di Kota Yogyakarta adalah sampah organik (3,6 ton/hari), sampah anorganik (210 ton/hari), dan sampah B3 (0,37 ton/hari). Selanjutnya sampah yang sudah terkelola secara ramah lingkungan hanya sedikit saja jumlahnya. Mayoritas sampah ditumpuk (*open dumping*) di TPA Piyungan Yogyakarta. Kini TPA itu sudah ditutup secara permanen pada 1 Mei 2024 karena sudah terlalu penuh. Hal ini berarti pihak Pemerintah Daerah DIY sudah kewalahan dalam mengelola sampah masyarakat. Oleh karena itu setiap orang idealnya memiliki kewajiban untuk mengurus sampah yang dihasilkan di tempat tinggalnya. Kenyataan yang ada, hanya sedikit warga yang bersedia mengelola dan mengolah sampahnya secara ramah lingkungan. Ini terlihat dari Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup untuk DIY adalah 0,52 sedangkan untuk nasional adalah 0,51 (BPS, 2018). Ini artinya perilaku tidak peduli pada lingkungan hidup di kalangan masyarakat Yogyakarta adalah lebih buruk daripada tingkat nasional

Buruknya perilaku masyarakat DIY terhadap sampahnya, juga tercermin di Kabupaten Sleman DIY. Sleman merupakan kabupaten paling padat penduduknya dibanding dengan kabupaten lainnya di DIY. Tercatat ada sekitar 1,3 juta penduduk tetap yang berada di Kabupaten Sleman. Oleh karena jumlah penduduknya paling banyak, maka produksi sampahnya juga paling banyak bila dibandingkan dengan 3 kabupaten dan 1 kota Yogyakarta. Jumlah sampah yang dihasilkan di Kabupaten Sleman sekitar 706 ton/hari. Jumlah sampah yang setiap hari dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan hanya sekitar 300 ton, dan sisanya dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Dikelola secara mandiri itu pada umumnya adalah dibakar (53%), dibuang di sumber-sumber air (5%), ditimbun/dikubur (2,7%), dan dibuang sembarangan (2,7%). Hanya sekitar 1,1% saja sampah yang didaur ulang, dijadikan kompos dan disetor ke bank sampah (BPS, 2018).

Jumlah mahasiswa yang tinggal di Sleman juga paling banyak dibanding kabupaten lainnya yakni sekitar 200-300 ribu mahasiswa. Pada umumnya mereka tinggal di pondokan / kos. Mahasiswa bisa dianggap sebagai agen perubahan karena mereka tergolong sebagai anggota masyarakat yang berpendidikan tinggi. Mereka adalah agen perubahan untuk peduli pada lingkungan hidup. Ini karena perilaku peduli lingkungan hidup pada hakikatnya adalah perilaku bertanggungjawab secara mandiri. Kenyataan yang ada, para mahasiswa tersebut tidak bertanggungjawab terhadap sampahnya dan hanya menyerahkan sampahnya pada pengelola / pemilik rumah kos. Ini karena para mahasiswa tersebut merasa sudah membayar uang kos, dan salah satu pemanfaatan uang kos adalah untuk mengangkut sampah yang dihasilkan. Selain itu, mahasiswa tersebut tidak mendapatkan pendidikan peduli pada sampah dari orangtuanya, ketika mereka masih tinggal dengan orangtuanya.

Tidak bertanggungjawabnya para mahasiswa tersebut pada sampah juga terlihat dari hasil wawancara awal pada 6 mahasiswa selama 15 menit. Mereka tinggal di rumah kos dan terdiri dari 3 perempuan dan 3 laki-laki. Hasil wawancara menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara perempuan dan laki-laki mengenai perilaku peduli pada sampah. Mereka sama-sama tidak perlu mempedulikan sampahnya karena mereka sibuk dengan tugas kuliah dan merasa malas. Selain itu, rumah kos tersebut juga tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mengelola sampah. Misalnya, tidak disediakan tempat sampah khusus untuk sampah organik dan sampah anorganik. Jadi mereka tidak memilah sampahnya.

Hasil wawancara awal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Surakarta dengan melibatkan 150 responden (Pambudi & Krismani, 2017). Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor *predisposition*, *enabling* dan motivasi berpengaruh terhadap perilaku mengelola sampah. Faktor *predisposition* itu terwujud dalam tingkat pendidikan, pengetahuan tentang lingkungan hidup, sikap, pekerjaan dan kepercayaan seseorang mengenai penataan lingkungan hidup. Faktor *enabling* (pendukung) mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung perilaku pro-lingkungan hidup. Faktor pendukung ini dilaporkan sering menjadi penghambat seseorang untuk berperilaku pro-lingkungan hidup. Selanjutnya juga ditemukan bahwa faktor *reinforcing* (pendorong) tidak berpengaruh terhadap

motivasi seseorang untuk peduli pada lingkungan hidup. Faktor *reinforcing* ini misalnya tidak adanya suri tauladan dari tokoh masyarakat, dukungan keluarga, petugas kesehatan dan Pemerintah Daerah.

Dukungan penelitian selanjutnya telah dilakukan di Solok, Sumatera Barat (Wildawati & Hasnita, 2019). Penelitian yang melibatkan 212 responden dan dengan metode statistik *chi-square* tersebut menemukan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat ternyata dipengaruhi oleh pengetahuan (*chi-square* = 2,147,  $p = 0,014$ ), sikap (*chi-square* = 2,092,  $p = 0,017$ ) dan tindakan (*chi-square* = 2,899,  $p = 0,039$ ). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin positif sikapnya dan semakin menunjukkan Tindakan, maka semakin ia akan melakukan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Selanjutnya, juga ditemukan bahwa variabel pengetahuan, sikap, fasilitas lembaga lokal, tokoh masyarakat, dan manfaat ekonomi secara serempak mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada di Denpasar Timur (Posmaningsih, 2016). Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku mahasiswa dalam mengelola sampah di rumah pondok / kos di Kabupaten Sleman.

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh seluru mahasiswa rumah pondok/kos di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang mempelajari ilmu lingkungan. Ini dikarenakan mahasiswa yang mempelajari ilmu lingkungan harusnya dapat mengetahui tata cara pengelolaan sampah dengan baik. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui atau tidak pasti dan sampel penelitian diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Metode pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan cara *snowball sampling*. Ini berarti bahwa sampel yang diambil tidak menggunakan metode acak (*random*).

*Non-probability sampling* dilakukan karena luasnya daerah penelitian dan rumah kos mahasiswa tersebut tidak terdaftar dengan cukup baik. Dari observasi kehidupan mahasiswa di rumah kos, mereka sering enggan mengurus SKD (Surat Keterangan Domisili) atau SKTT (Surat Keterangan Tempat Tinggal) sebagai bukti legalitas tempat tinggal. Pemilik kos juga tidak mempermasalahkan ketiadaan kelengkapan administrasi itu, bahkan mereka sering tidak melaporkan bahwa mereka mempunyai tempat usaha berupa rumah kos. Jadi penelitian ini kemudian bersifat eksploratif. Sebagai konsekuensi dari *non-probability sampling*, cara mencari responden adalah dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah responden pertama yang setelah diwawancara kemudian ia akan merekomendasikan responden berikutnya (Sugiyono, 2022). Jadi penelitian ini ingin memahami secara mendalam kondisi di lapangan yang serba tidak ideal ini.

*Snowball method* ini memang tidak sempurna karena responden akan merekomendasikan responden berikutnya yang biasanya adalah temannya sendiri. Dampaknya adalah sampel menjadi terlalu homogen atau kurangnya keragaman responden. Hal ini kurang baik bagi penelitian eksplorasi. Untuk mengatasinya maka perlu ditetapkan karakteristik sampel. Mahasiswa yang bisa menjadi anggota sampel adalah:

1. Terbiasa memasak setidaknya 3 kali dalam seminggu. Alasannya adalah perilaku memasak akan menimbulkan sampah organik. Jadi sampah mahasiswa tersebut akan beragam baik organik maupun anorganik. Penelitian ini untuk memahami perlakuan mahasiswa terhadap sampahnya yang beragam tersebut.
2. Menetap paling tidak 3 bulan di rumah pondok / kos. Ini artinya mahasiswa tersebut sudah memahami situasi lingkungan tempat tinggalnya, sehingga ia akan menjadi lebih leluasa dalam memperlakukan sampahnya sesuai dengan keinginannya. Bila mahasiswa tersebut tinggal kurang dari 3 bulan di rumah kos, maka sangat mungkin ia akan memperlakukan sampahnya sesuai dengan kebiasaan teman-teman satu kosnya, agar ia tidak dipandang aneh oleh lingkungannya.

3. Minimal menempuh perkuliahan pada semester ke-5 dan pernah mengikuti kuliah yang berhubungan dengan ilmu lingkungan. Ini artinya mahasiswa tersebut sudah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai penanganan sampah secara ramah lingkungan.

Selanjutnya, penghitungan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Cohran (Sugiyono, 2022), yakni:

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

**Keterangan:**

*n*: Jumlah sampel

*z*: Harga dalam kurva normal untuk simpangan 5%, dengan nilai 1,96

*p*: Peluang benar 50% = 0,5

*q*: Peluang salah 50% = 0,5

*e*: Margin error 10% = 0,10

Dari rumus tersebut diperoleh ukuran sampel *n* = 96,04. Untuk memudahkan perhitungan namun masih memenuhi standar dan representatif, maka ukuran sampel menjadi 100 responden. Mereka adalah 57 laki-laki dan 43 perempuan. Gender diusahakan sama, agar hasil penelitian tidak bias. Artinya adalah bila ada hubungan antara sikap dan perilaku maka variabel gender hendaknya tidak perlu diperhitungkan.

Instrumen pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Skala Sikap dan Skala Perilaku Pengelolaan Sampah. Alternatif jawaban dari skala tersebut adalah STS( Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), N (Netral), S (Sesuai) dan SS (Sangat Sesuai). Dua skala tersebut harus diuji untuk memastikan bahwa butir-butir skala tersebut benar-benar relevan dan mewakili teori yang sesuai dengan tujuan pengukuran, dan juga reliabel (Azwar, 2016). Pengujian validitas skala tersebut dilakukan dengan 2 metode yang berbeda. Pertama, validitas skala dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan guru bahasa Indonesia, dosen dari ITB dalam bidang lingkungan hidup dan dosen pembimbing (validitas isi). Kedua, pengujian validitas skala dilakukan secara statistik dengan program SPSS. Adapun batas bawahnya atau *Corrected Item Total Correlation* adalah 0,03. Artinya, butir yang bernilai kurang dari 0,03 maka dianggap sebagai butir yang tidak valid karena tidak bisa membedakan responden yang sikap / perilakunya negatif dan positif. Pengujian reliabilitas skala dilakukan untuk memastikan keajegan atau konsistensi skala tersebut. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha (Azwar, 2016). Perhitungan reliabilitas hendaknya minimal 0,06 (Ghozali, 2009). Uji coba pengukuran validitas dan reliabilitas skala secara statistik tersebut melibatkan 30 mahasiswa yang diambil dari populasi. Karakteristik mahasiswa untuk keperluan uji coba adalah sama dengan karakteristik sampel.

Skala Perilaku tentang Pengelolaan Sampah, hasil uji validitasnya adalah ada 10 butir yang nilai *Corrected Item Total Correlation* kurang dari 0,03. Jadi 10 butir tersebut dinyatakan gugur. Selanjutnya angka reliabilitas Skala Perilaku adalah 0,846 atau dinyatakan reliabel. Untuk Skala Sikap, hasil uji validitasnya adalah semua lolos atau nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih dari 0,03. Selanjutnya pengujian reliabilitas Skala Sikap adalah 0,910 atau dinyatakan reliabel.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik. Oleh karena itu ada 2 uji asumsi yang harus dilakukan, yakni uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji liniaritas. Bila kedua asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis harus menggunakan uji statistik non-parametrik.

Tabel 1. Hasil pengujian asumsi

Variabel	Uji normalitas	Uji liniaritas
Sikap	Signifikansi = 0,001	---
Perilaku	Signifikansi = 0,003	---
Sikap * Perilaku	---	F = 1,174 dan sig = 0,290

Sumber: Pengelolaan data primer

Tabel 1 memperlihatkan bahwa angka Kolmogorov-Smirnov adalah < 0,05. Hal itu berarti bahwa distribusi data variabel penelitian tidak mengikuti kurve normal. Meskipun demikian, oleh karena jumlah respondennya cukup besar dan lebih dari 30 orang, maka distribusi datanya bisa dianggap mengikuti kurve normal (Amalia et al., 2022). Untuk pengujian liniaritas, ternyata hasilnya adalah F = 1,174 dan signifikansi <0,05. Artinya distribusi data hubungan antara kedua data penelitian adalah linier. Terpenuhinya kedua asumsi tersebut, maka pengujian hipotesis data penelitian ini menggunakan statistik parametrik yaitu korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Temuan selanjutnya adalah pengujian statistik deskriptif pada 100 responden tersebut. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil pengujian statistik deskriptif

Statistik deskriptif	Perilaku	Sikap
Mean	54,4	85,4
SD	13,1	18,7
Kategori rendah = X < M - 1SD	7 responden (7%)	12 responden (12%)
Kategori sedang = M-1 SD ≤ X ≤ M+1 SD	59 responden (59%)	41 responden (41%)
Kategori tinggi = X > M+ 1SD	34 responden (34%)	47 responden (47%)

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 2 memperlihatkan hasil pengujian statistik deskriptif pada 100 responden mahasiswa di Sleman. Dari Skala Perilaku, ternyata sebagian besar responden berperilaku sedang (59%). Artinya perilaku para mahasiswa tersebut tidak terlalu kuat atau tidak terlalu lemah. Sikap mahasiswa, sebaliknya, mayoritas responden berada pada kategori tinggi atau kuat (47%). Ini berarti bahwa perilaku mahasiswa terhadap pengelolaan sampah biasa-biasa saja (normatif), namun sikapnya sangat positif. Situasi ini menunjukkan adanya gejala disonansi kognitif, yang mana sikap atau ucapan tidak sesuai dengan perilakunya (Fisher, 1982; Franzoi, 2003, Shinta, 2024). Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut sesuai dengan pengetahuannya yang tinggi, mampu menjelaskan bahwa sampah memang seharusnya dikelola secara ramah lingkungan. Bila dilihat dari perilakunya, mahasiswa tersebut belum tentu bersedia mengelola sampahnya secara ramah lingkungan. Alasan yang biasa dikemukakan adalah mahasiswa merasa sibuk mengerjakan tugas sehingga mereka merasa tidak mempunyai waktu memadai untuk mengelola dan mengolah sampahnya secara ramah lingkungan (Bernardo et al., 2021).

Hasil analisis berikutnya adalah untuk menjawab hipotesis bahwa ada hubungan antara sikap dan perilaku tentang pengelolaan sampah yang ramah lingkungan pada mahasiswa yang kos di Sleman Yogyakarta. Ini adalah temuan inti penelitian. Hasil analisis statistik dengan korelasi *product-moment* dari Karl Pearson adalah r = 0,116 dengan taraf signifikansi 0,278 atau >0,05. Artinya adalah tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku tentang pengelolaan sampah pada para mahasiswa yang mondok / kos di Sleman Yogyakarta. Uji beda antar gender tentang perilaku pengelolaan sampah yang ramah, juga tidak ditemukan

perbedaan yang signifikan ( $F=1,329$  dengan  $p = 0,521$ ). Artinya, perilaku mahasiswa laki-laki dan perempuan sama saja yakni perlakunya normatif saja (lihat Tabel 2).

## DISKUSI

Ini adalah penelitian klasik yang selalu ingin mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku. Topik ini adalah tentang perilaku pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Harapan dan hipotesisnya adalah ada hubungan antara sikap dan perilaku. Dari hasil analisis, ternyata tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku ( $r = 0,116$ ,  $p = 0,278$ ). Untuk topik tentang lingkungan atau sampah, orang-orang bila ditanya maka jawabannya adalah positif (sikapnya positif). Artinya mereka mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, apalagi bagi responden yang berhubungan dengan ilmu lingkungan. Indikator tentang kuatnya sikap para mahasiswa adalah jawaban tentang kompos. Artinya, mereka fasih bila ditanya tentang pengolahan sampah organik, dan jawabannya adalah sampah organik diolah menjadi kompos. Sayangnya, dalam pengamatan sehari-hari sikap itu tidak disukung oleh perilaku yang sesuai. Sangat jarang mahasiswa yang bersedia membuat kompos. Alasan yang umum dikemukakan adalah repot, sibuk, dan tidak mempunyai waktu yang cukup. Artinya, membuat kompos adalah pekerjaan yang menyita waktu. Langkah awal dari pengelolaan sampah yang ramah lingkungan adalah memilah sampah berdasarkan jenisnya. Hal ini juga tidak dilakukan para mahasiswa karena pihak pengelola rumah pondok / kos tidak memfasilitasinya. Kalau pun mahasiswa itu sudah memilah sampah, maka pihak pengelola kos itu kemudian mencampurnya begitu saja. Hal ini artinya faktor lingkungan sosial tidak emndukung terjadinya perilaku pro-lingkungan hidup. Singkat kata, hal ini berarti sikap dan perilaku tidak ada hubungannya (Shinta, 2019).

Selanjutnya juga dibahas tentang perbedaan perilaku pengelolaan sampah yang ramah lingkungan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan perilaku mengelola sampah antara kedua gender tersebut. Perbedaan perilaku berdasarkan gender ini penting untuk diketahui, karena adanya konsep *eco-feminism* (Shinta et al., 2023). Artinya, pihak perempuan akan selalu diagungkan (diberi tanggungjawab) untuk mengelola dan mengolah sampah. Ini karena perempuan alih-alih laki-laki, selalu dihubungkan dengan segala sesuatu yang buruk, rendah dan kotor. Buruk, rendah dan kotor adalah atribut dari sampah. Bagian dari rumah yang paling banyak menghasilkan sampah adalah dapur, dan pekerjaan di dapur secara budaya menjadi dominasi perempuan

Hasil uji korelasi menggunakan Non Parametric Spearman menunjukkan nilai signifikansi 0,258 ( $p > 0,05$ ), koefisien korelasi sebesar 0,110. Ini menunjukkan tidak adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap dan perilaku mengelola sampah pada mahasiswa rumah pondok. Dengan kata lain, sikap mahasiswa terhadap pengelolaan sampah tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap perilaku mereka dalam pengelolaan sampah. Faktor lain kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi perilaku tersebut. Selain itu, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam sikap dan perilaku mengelola sampah menunjukkan bahwa pendekatan intervensi berbasis kesetaraan dapat diterapkan secara efektif tanpa perlu membedakan jenis kelamin, sehingga program-program edukasi dan pelatihan dapat dirancang untuk mencakup semua kelompok secara umum.

Meskipun penelitian ini termasuk klasik (hubungan antara sikap dan perilaku) dan hasilnya sangat sering tidak ada hubungan antara keduanya, namun penelitian semacam ini perlu terus dilanjutkan. Alasannya adalah topik-topik tentang lingkungan hidup (sampah) harus sering ditulis karena itu merupakan promosi perilaku pro-lingkungan hidup (Fisher et al., 1984). Agar penelitian selanjutnya bisa memberikan hasil yang lebih bermakna, maka perlu ada perbaikan-perbaikan seperti:

1. Sampel penelitian hendaknya diambil secara random, sehingga penerapannya bisa menjadi lebih universal.

2. Perlu diperhitungkan sikap dan perilaku mahasiswa yang tidak mempelajari tentang ilmu lingkungan. Ini menarik, karena orang-orang yang tidak berpengetahuan tentang lingkungan hidup, mungkin saja perilakunya justru pro-lingkungan hidup (Kollmuss & Agyeman, 2002).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R.N., Dianingati, R.S. & Annisa, E. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Journal of Research in Pharmacy*. 2(1), Mei, 9-15.
- Azwar, S. (2016). Skala penyusunan psikologi. Pustaka Pelajar.
- Bernardo G.L., Rodrigues V.M., Bastos B.S., Uggioni P.L., Hauschild D.B., Fernandes A.C., Martinelli S.S., Cavalli S.B., Bray J., Hartwell H. & Pacheco da Costa Proença R. (2021). Association of personal characteristics and cooking skills with vegetable consumption frequency among university students. *Appetite*. June, 166(6), 1-8.  
<https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105432>.
- BPS (2018). *Laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Fisher, R. J. (1982). *Social psychology: An applied approach*. St. Martin Press.
- Fisher, J.D., Bell, P.A. & Baum, A. (1984). *Environmental psychology*. 2nd ed. Holt, Rinehart and Winston.
- Franzoi, S. L. (2003). *Social psychology*. 3<sup>rd</sup> ed. McGraw Hill
- Kollmuss, A. & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*. 8(3), 239-260.
- Pambudi, Y.S. & Krismani, A.Y. (2017). Pengaruh faktor *predisposition, enabling* dan *reinforcing* terhadap perilaku masyarakat perkotaan mengelola sampah rumah tangga yang di mediasi oleh variabel motivasi (Studi kasus di RW V dan VI Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. Januari. 22-34.
- Posmaningsih, D.A.A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah padat di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada*. 13(1), April, 59 – 71.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi multivariate dengan menggunakan program SPSS. UNDIP.
- Shinta, A. (2019). Penguatan pendidikan pro-lingkungan hidup di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kepedulian generasi muda pada lingkungan hidup. Penerbit Best Publisher.
- Shinta, A., Al Adib, A., Rizqia, A.G., Hartosujono & Mahmudah, S. (2023). Ecofeminism in indonesia: opportunities and challenges of women as queens of the environment. *American Journal of Engineering Research (AJER)*. 12(3), 157-161.

- [https://www.researchgate.net/publication/369479680\\_Ecofeminism\\_in\\_Indonesia\\_Opportunities\\_and\\_Challenges\\_of\\_Women\\_as\\_Queens\\_of\\_the\\_Environment](https://www.researchgate.net/publication/369479680_Ecofeminism_in_Indonesia_Opportunities_and_Challenges_of_Women_as_Queens_of_the_Environment)
- Shinta, A. (2024). Sosialisasi pengelolaan sampah ala mahasiswa KKN: Fenomena disonansi kognitif. *Buletin KPIN*. 10(17), September.
- <https://bulletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/1615-sosialisasi-pengelolaan-sampah-ala-mahasiswa-kkn-fenomena-disonansi-kognitif>
- SIPSN. (2022). SIPSN - *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*.  
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian: Sumber daya manusia (kuantitatif, kualitatif, dan studi kasus). Penerbit Alfabeta.
- Wildawati, D. & Hasnita, E. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di kawasan Bank Sampah Hanasty. *Jurnal Human Care*. 4(3), Oktober, 149-158.